

Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Rohani Pendidikan Kristen di Tengah Revolusi Digital

Gloria Tupamahu

STT Sangkakala, Salatiga, Indonesia

Abstract: Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dalam era Revolusi Digital membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan agama Kristen. Meskipun AI menawarkan kemudahan dalam personalisasi materi, efektivitas evaluasi, dan efisiensi pembelajaran, penerapannya dalam pendidikan Kristen masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek etis dan teologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran AI dalam pendidikan Kristen serta dampaknya terhadap pembentukan kecerdasan rohani peserta didik. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini mengeksplorasi berbagai literatur akademik yang relevan untuk memahami bagaimana AI dapat diintegrasikan secara bertanggung jawab dalam pendidikan Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran, tetapi juga berpotensi mengurangi interaksi interpersonal yang esensial dalam pembentukan iman. Selain itu, risiko bias algoritma dan privasi data menjadi tantangan utama dalam penerapannya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan AI dengan nilai-nilai spiritualitas serta peran aktif pendidik dan komunitas gereja untuk memastikan AI berfungsi sebagai alat bantu yang mendukung pembelajaran iman, bukan sebagai pengganti peran manusia dalam pendidikan Kristen. Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teknologi AI dengan prinsip pendidikan Kristen secara kritis, menawarkan model integrasi AI yang tidak hanya berbasis pedagogi digital, tetapi juga berakar pada pembentukan karakter dan kedewasaan spiritual peserta didik di era digital.

Keywords: *Artificial Intelligence*; pendidikan Kristen; kecerdasan rohani; Revolusi Digital

Abstract: The development of *Artificial Intelligence* (AI) in the Digital Revolution era has brought significant changes in various aspects of life, including Christian education. While AI offers convenience in personalizing learning materials, enhancing evaluation effectiveness, and improving learning efficiency, its implementation in Christian education faces various challenges, particularly in ethical and theological aspects. This study aims to analyze the role of AI in Christian education and its impact on the formation of students' spiritual intelligence. Using a qualitative research method based on a literature review, this study explores relevant academic sources to understand how AI can be responsibly integrated into Christian education. The findings indicate that AI can enhance accessibility and learning effectiveness but may also reduce the essential interpersonal interactions necessary for faith formation. Additionally, algorithmic bias and data privacy risks pose significant challenges in its application. Therefore, a holistic approach is needed that integrates AI with spiritual values and involves the active role of educators and church communities to ensure that AI functions as a supportive tool in faith-based learning rather than replacing the human role in Christian education. The novelty of this study lies in its interdisciplinary approach, which critically combines AI technology with Christian education principles, offering an AI integration model that is not only based on digital pedagogy but also rooted in character formation and spiritual maturity development in the digital age.

Keywords: *Artificial intelligence*; Christian education; spiritual intelligence; Digital Revolution

Corresponding author's email: glotupa08@gmail.com

PENDAHULUAN

Di era Revolusi Industri 4.0, perkembangan pesat teknologi, khususnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence atau AI), telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan agama Kristen. AI semakin banyak diadopsi dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi, baik dalam konteks pendidikan umum maupun teologis. Integrasi teknologi ini memungkinkan adanya personalisasi dalam pembelajaran, otomatisasi evaluasi, serta peningkatan akses terhadap sumber daya teologis yang lebih luas. Namun, kemajuan ini juga menimbulkan berbagai tantangan, terutama terkait dengan bagaimana AI mempengaruhi dimensi spiritualitas dan karakter peserta didik dalam pendidikan agama Kristen. Nenomataus, dkk. menunjukkan bahwa penggunaan teknologi secara berlebihan dalam pendidikan dapat mengurangi interaksi personal yang menjadi elemen penting dalam pengajaran nilai-nilai spiritual dan moral (Nenomataus, dkk., 2024). Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan keseimbangan antara penerapan AI dan pendekatan rohani dalam pendidikan Kristen.

Penerapan AI dalam pendidikan agama Kristen menghadirkan berbagai manfaat, terutama dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan umpan balik yang lebih cepat bagi pendidik. Hafiz, Mu'ti, dan Amirrachman (2024) mengungkapkan bahwa sistem berbasis AI memungkinkan personalisasi materi ajar sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Namun, ada kekhawatiran bahwa ketergantungan yang berlebihan pada AI dapat mengurangi aspek pembentukan karakter yang seharusnya menjadi inti dari pendidikan agama. Pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga untuk membentuk karakter dan iman yang kokoh. Jika AI menggantikan peran guru dan mentor spiritual secara signifikan, ada risiko bahwa nilai-nilai iman yang biasanya ditanamkan melalui interaksi manusia dapat mengalami degradasi.

Selain aspek pedagogis, integrasi AI dalam pendidikan agama Kristen juga menimbulkan berbagai tantangan etis dan teologis. Khoirul Amin, dkk. (2024) berpendapat bahwa AI harus digunakan secara bijaksana dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip etika Kristen. Beberapa tantangan utama yang muncul antara lain adalah bias algoritma yang dapat mempengaruhi interpretasi ajaran agama, penggunaan data siswa yang berpotensi menimbulkan pelanggaran privasi, serta kemungkinan penyebaran informasi yang tidak sesuai dengan doktrin agama Kristen. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang jelas mengenai bagaimana AI dapat diterapkan dalam konteks pendidikan agama tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual yang fundamental. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu berperan aktif dalam merancang regulasi dan pedoman etis terkait penggunaan AI agar tetap selaras dengan ajaran Alkitab.

Meskipun demikian, beberapa lembaga pendidikan Kristen telah mulai mengadopsi AI dengan pendekatan yang lebih berhati-hati dan berbasis etika. The Australian melaporkan bahwa *Brisbane Catholic Education* (BCE) di Australia pada tahun 2023 mengembangkan chatbot bernama *Catholic CoPilot* yang dirancang untuk membantu guru dalam persiapan materi pelajaran dan tugas administratif lainnya tanpa menggantikan peran pendidik secara langsung. Chatbot ini diprogram untuk memastikan

bahwa konten yang disampaikan tetap sesuai dengan ajaran Katolik dan tidak mengambil informasi dari sumber eksternal yang belum diverifikasi. Langkah ini menunjukkan bahwa teknologi dapat digunakan untuk mendukung pendidikan agama, selama penerapannya dilakukan dengan pertimbangan etis dan teologis yang matang.

Dengan demikian, meskipun AI membawa berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Kristen, diperlukan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pembentukan kecerdasan rohani siswa. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas peran AI dalam pendidikan umum atau pendidikan agama secara luas, namun masih terbatas dalam kajian yang secara spesifik menyoroti integrasi AI dalam pendidikan Kristen dengan mempertimbangkan aspek spiritualitas dan etika. Selain itu, masih sedikit studi yang menawarkan model implementasi AI yang tetap mempertahankan interaksi interpersonal dan pengalaman iman yang mendalam bagi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan thesis statement bahwa AI dapat diintegrasikan dalam pendidikan Kristen secara bertanggung jawab melalui pendekatan holistik yang tidak hanya mengoptimalkan teknologi dalam proses pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai spiritual tetap menjadi landasan utama dalam pendidikan iman. Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan AI dengan teologi pendidikan Kristen, menawarkan model pembelajaran yang mengedepankan keseimbangan antara kecerdasan buatan dan kecerdasan rohani dalam membentuk karakter dan iman siswa di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menganalisis bagaimana kecerdasan buatan (AI) berdampak terhadap pendidikan Kristen, khususnya dalam pembentukan kecerdasan rohani peserta didik. Creswell (2014) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis deskriptif berbasis data tekstual, baik dari buku, jurnal, maupun dokumen relevan. Sementara itu, Sugiyono (2019) menekankan bahwa studi pustaka dilakukan dengan menelaah sumber-sumber ilmiah yang kredibel guna memperoleh pemahaman teoritis yang komprehensif. Dalam penelitian ini, berbagai literatur dari jurnal akademik, buku, dan laporan penelitian digunakan sebagai sumber utama untuk mengeksplorasi interaksi antara AI dan pendidikan Kristen, serta bagaimana pendekatan etis dapat diterapkan dalam penggunaannya. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan teoretis yang kuat mengenai tantangan dan peluang integrasi AI dalam pendidikan Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kecerdasan Buatan dalam Transformasi Pendidikan Kristen

Teknologi AI semakin berkembang dan diadopsi dalam berbagai sektor, termasuk dalam dunia pendidikan, yang juga berdampak pada pendidikan agama Kristen. Pemanfaatan AI dalam pendidikan agama telah membawa perubahan signifikan dalam metode pengajaran dan proses pembelajaran. Hadziq, Havifah, dan Badriyah (2024) mengemukakan bahwa penerapan kecerdasan buatan dalam pendidikan agama,

termasuk dalam konteks pendidikan Kristen, telah memberikan dampak besar terhadap transformasi metode pengajaran dan proses pembelajaran. Mereka menjelaskan bahwa AI memungkinkan personalisasi materi ajar dengan menyesuaikan konten sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kurnia Sari, Amin, dan Isnanimataka (2024) menambahkan bahwa AI juga memfasilitasi evaluasi otomatis, yang memungkinkan pendidik untuk mendapatkan umpan balik *real-time* mengenai kinerja siswa, sehingga intervensi dapat dilakukan secara tepat waktu. Contohnya, *Brisbane Catholic Education* (BCE) di Australia (2023) mengembangkan chatbot bernama *Catholic CoPilot* yang dirancang untuk membantu guru dalam persiapan materi pelajaran dan tugas administratif lainnya. Brisbane Catholic Education melaporkan bahwa chatbot ini mampu mengurangi beban kerja harian guru hingga hampir dua jam, memastikan bahwa konten yang diberikan tetap sesuai dengan ajaran Katolik dan tidak mengambil informasi dari internet yang belum diverifikasi. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam pendidikan Kristen harus diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai spiritual tetap menjadi landasan utama dalam setiap prosesnya, sehingga teknologi dapat menjadi alat bantu yang memperkuat iman, bukan menggantikan peran pendidik dalam membimbing siswa secara spiritual.

Namun, seperti yang diperingatkan oleh Vatican (2025), penerapan AI dalam pendidikan agama tidak lepas dari tantangan, terutama terkait dengan aspek etis dan teologis. Salah satu kekhawatiran utama adalah potensi bias dalam algoritma AI yang dapat mempengaruhi interpretasi ajaran agama. Jika data yang digunakan untuk melatih AI mengandung bias tertentu, maka *output* yang dihasilkan pun dapat mencerminkan bias tersebut, berpotensi menyesatkan pemahaman siswa terhadap doktrin Kristen. Hadziq, dkk. (2024) juga menggarisbawahi bahwa penggunaan data pribadi tanpa pengawasan yang ketat dapat melanggar privasi individu dan berpotensi disalahgunakan, terutama jika tidak ada regulasi yang jelas. Oleh karena itu, Vatican (2025) menyerukan perlunya pengawasan ketat terhadap penggunaan AI di bidang agama, memastikan bahwa teknologi ini digunakan secara etis tanpa mengorbankan prinsip-prinsip teologis. Dengan demikian, meskipun AI menawarkan berbagai kemudahan dalam pendidikan agama Kristen, penerapannya harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Pengawasan yang ketat, regulasi yang jelas, dan penguatan prinsip-prinsip teologis menjadi kunci agar teknologi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga tetap sejalan dengan nilai-nilai iman Kristen serta etika yang berlaku.

Pendidikan agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk karakter dan kedewasaan spiritual peserta didik. Selain tantangan etis, Khoirul Amin, dkk. (2024) menekankan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Mereka menyoroti bahwa ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dapat mengurangi interaksi personal antara guru dan siswa, yang merupakan aspek esensial dalam pembinaan iman. Muhamad Hadziq, dkk. sependapat bahwa interaksi manusiawi memungkinkan penanaman nilai-nilai spiritual melalui teladan dan

pengalaman langsung, sesuatu yang sulit digantikan oleh AI. Oleh karena itu, meskipun AI dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam aspek-aspek tertentu, Brisbane Catholic Education (2023) menegaskan bahwa peran pendidik sebagai mentor spiritual tetap tidak tergantikan dan harus menjadi pusat dalam pembelajaran berbasis AI. Oleh karena itu, AI harus digunakan secara bijaksana sebagai alat bantu yang mendukung pembelajaran, tanpa menggantikan peran pendidik dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai spiritual secara langsung.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Hadziq et al. (2024) merekomendasikan pendekatan holistik dalam mengintegrasikan AI ke dalam pendidikan Kristen. Gereja dan institusi pendidikan Kristen harus berkolaborasi dalam menyusun pedoman etis terkait penggunaan kecerdasan buatan, sehingga teknologi dimanfaatkan sebagai alat pendukung yang memperkuat, bukan menggantikan, peran pendidik. Khoirul Amin, dkk. (2024) menekankan pentingnya pelatihan bagi guru mengenai pemanfaatan AI secara bijaksana agar mereka dapat menggunakan teknologi ini tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual yang ingin ditanamkan. Selain itu, keterlibatan komunitas dalam proses pendidikan harus tetap dijaga, memastikan bahwa aspek sosial dan spiritual tetap menjadi fokus utama dalam pembelajaran.

Dampak Kecerdasan Buatan terhadap Pembentukan Kecerdasan Rohani dalam Pendidikan Kristen

Integrasi AI dalam pendidikan Kristen telah memicu diskusi mendalam mengenai dampaknya terhadap pembentukan kecerdasan rohani. Salah satu kekhawatiran utama adalah bahwa ketergantungan berlebihan pada AI dapat mengurangi interaksi interpersonal yang esensial dalam pendidikan iman dan nilai-nilai spiritual. Menurut Yamotani Waruwu (2024), meskipun AI memberikan banyak manfaat dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas pembelajaran, penggunaannya harus diterapkan secara bijaksana agar tetap berperan sebagai alat pendukung. Teknologi ini tidak boleh menggantikan aspek fundamental dalam pendidikan agama Kristen, seperti pembentukan karakter dan pengembangan spiritual yang sejati. Pendidikan Kristen tradisional menekankan pentingnya komunitas dan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran spiritual. Adrianus Pasasa (2024) menyoroti bahwa meskipun AI dapat meningkatkan efisiensi pelayanan gereja dan pengembangan hamba Tuhan, teknologi ini tidak dapat menggantikan tugas-tugas gereja dan hamba Tuhan yang esensial. Interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik memungkinkan penanaman nilai-nilai spiritual melalui teladan dan pengalaman nyata, sesuatu yang sulit direplikasi oleh sistem berbasis AI.

Selain itu, penggunaan AI dalam konteks Kristen menimbulkan beberapa permasalahan teologis dan etis yang memerlukan pemikiran yang cermat. HardReset.info (2023) mengidentifikasi beberapa isu, termasuk potensi manusia untuk “berperan sebagai Tuhan” melalui pengembangan AI yang meniru kemampuan ilahi, serta tantangan dalam memastikan sistem AI mengambil keputusan yang sejalan dengan prinsip moral Kristen. Ketergantungan berlebihan pada AI dalam pelayanan berisiko

mengikis hubungan antarmanusia dan martabat, mengabaikan nilai inheren yang orang Kristen lihat dalam diri semua orang sebagai ciptaan menurut gambar Allah.

Lebih lanjut, *Brisbane Catholic Education* (2023) telah mengembangkan chatbot bernama *Catholic CoPilot* untuk membantu guru dalam persiapan materi pelajaran dan tugas administratif lainnya. Meskipun chatbot ini dirancang untuk mengurangi beban kerja harian guru hingga hampir dua jam, penting untuk memastikan bahwa teknologi ini tidak menggantikan interaksi personal antara guru dan siswa yang esensial dalam pembentukan kecerdasan rohani. Penggunaan AI harus diawasi dengan ketat agar tetap selaras dengan ajaran dan nilai-nilai Kristen. Untuk mengatasi tantangan ini, integrasi AI dalam pendidikan Kristen harus dilakukan dengan bijaksana. Yamotani Waruwu (2024) menyoroti perlunya pendekatan yang seimbang dalam penerapan teknologi, yang mencakup pelatihan bagi pendidik, perumusan kerangka etis yang jelas, serta refleksi teologis yang berkelanjutan agar integrasi AI tetap selaras dengan nilai-nilai pendidikan Kristen. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa teknologi berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, tanpa mengesampingkan aspek fundamental pendidikan agama Kristen, seperti pembentukan karakter dan pertumbuhan spiritual yang autentik.

Tantangan Etis dan Teologis dalam Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Kristen

Integrasi AI dalam pendidikan Kristen menghadirkan sejumlah tantangan etis dan teologis yang kompleks. Salah satu kekhawatiran utama adalah risiko bias dalam algoritma AI yang dapat mempengaruhi interpretasi ajaran agama dan penyebaran informasi yang tidak sesuai dengan doktrin Kristen. Menurut Royke Lantupa Kumowal dan Heliyanti Kalintabu (2024), meskipun AI memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tanpa pengawasan yang tepat, AI dapat menyebarkan informasi yang tidak akurat atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Kristen. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa algoritma AI belajar dari data yang tersedia, yang mungkin mengandung bias atau interpretasi yang tidak sesuai dengan doktrin gereja. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pengembang teknologi untuk memastikan bahwa konten yang digunakan untuk melatih AI telah diverifikasi dan sesuai dengan ajaran Kristen.

Selain itu, kekhawatiran terkait privasi data peserta didik menjadi isu signifikan dalam penggunaan AI di lingkungan pendidikan Kristen di Indonesia. Penggunaan AI seringkali memerlukan pengumpulan dan analisis data pribadi siswa untuk mempersonalisasi pengalaman belajar. Namun, tanpa regulasi dan pengawasan yang ketat, data ini dapat disalahgunakan atau diakses oleh pihak yang tidak berwenang, yang dapat melanggar privasi dan keamanan individu. Dalam konteks pendidikan Kristen, Samuel Siringoringo dan Santiana Pasaribu (2023) menjaga privasi dan martabat setiap individu adalah esensial, sejalan dengan ajaran tentang penghormatan terhadap setiap pribadi sebagai ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, institusi pendidikan Kristen harus mengimplementasikan kebijakan privasi yang kuat dan memastikan bahwa penggunaan AI tidak mengorbankan hak-hak peserta didik.

Dari perspektif teologis, penggunaan AI dalam pendidikan agama dapat menimbulkan dilema terkait otoritas dan autentisitas pengajaran. Fransiska Kurnia (2023) menyoroti bahwa ketergantungan pada AI untuk menyampaikan materi teologis dapat mengaburkan peran otoritatif dari pemimpin agama dan komunitas iman. Kurnia menekankan bahwa pengalaman belajar yang mendalam dalam konteks Kristen tidak hanya bergantung pada transfer informasi, tetapi juga pada hubungan interpersonal yang dibangun antara pendidik dan peserta didik. AI, dengan segala kecanggihannya, tidak dapat sepenuhnya menggantikan dinamika hubungan ini, yang esensial bagi pembentukan karakter dan spiritualitas individu.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, Sutarman Laia, dkk. (2024) merekomendasikan pendekatan holistik yang melibatkan pelatihan bagi pendidik tentang etika AI, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pemahaman tentang teknologi dan iman, serta penetapan regulasi yang jelas mengenai privasi data dan penggunaan AI. Selain itu, kolaborasi antara teolog, pendidik, dan pengembang teknologi sangat diperlukan untuk memastikan bahwa implementasi AI dalam pendidikan Kristen sejalan dengan nilai-nilai dan doktrin gereja. Dengan demikian, AI dapat berfungsi sebagai alat yang mendukung proses pembelajaran tanpa mengorbankan aspek-aspek fundamental dari pendidikan iman.

Pendekatan Holistik: Mengintegrasikan Teknologi dengan Spiritualitas

Integrasi teknologi dalam pendidikan Kristen memerlukan pendekatan holistik yang menggabungkan kemajuan digital dengan pengajaran spiritual. Jein Paelongan, dkk. (2024) menekankan pentingnya model pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai Kristiani. Mereka mengidentifikasi bahwa perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah pendidikan agama Kristen. Oleh karena itu, diperlukan model integrasi yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang relevan dan transformatif di era digital.

Selain itu, Lasmauli Gurning dan Maria Titik Windarti (2023) dalam penelitian mereka menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan agama Kristen yang memadukan kesaksian iman dengan teknologi. Mereka berpendapat bahwa penggunaan teknologi harus diarahkan untuk memperkaya pengalaman spiritual peserta didik, bukan sekadar sebagai alat bantu pengajaran. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengalami pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna, di mana teknologi berperan sebagai jembatan antara konsep teologis dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, Rezeki Putra Gulo dan Nikarni Zai (2024) mengusulkan penerapan pendekatan multisensori dalam pembelajaran spiritual untuk meningkatkan efektivitas pendidikan Kristen. Hal ini menekankan bahwa integrasi teknologi modern, seperti augmented reality dan aplikasi interaktif, dapat menciptakan pengalaman belajar yang imersif dan berbasis indera. Hal ini tidak hanya meningkatkan retensi informasi, tetapi juga membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai spiritual secara lebih mendalam. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai sarana

untuk menjembatani abstraksi ajaran Kristen dengan pengalaman konkret, memperkuat hubungan antara peserta didik dan nilai-nilai iman.

Implementasi pendekatan holistik dalam pendidikan Kristen di era digital memerlukan kolaborasi erat antara pendidik, teolog, dan pengembang teknologi. Paelongan et al. (2024) menekankan bahwa kesiapan dan kompetensi guru, dukungan institusi pendidikan, serta kemitraan dengan orang tua dan masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan integrasi teknologi dan spiritualitas dalam pendidikan Kristen. Selain itu, Simanjuntak et al. menggarisbawahi pentingnya literasi digital dan pembelajaran etika sebagai langkah strategis untuk memperkuat integritas akademik di tengah perkembangan teknologi. Kolaborasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat bantu yang mendukung proses pembelajaran tanpa mengorbankan aspek-aspek penting dari pendidikan agama Kristen, seperti pembentukan karakter dan pertumbuhan spiritual yang autentik.

Dengan pendekatan yang terstruktur dan kolaboratif, pendidikan agama Kristen dapat berkembang menjadi lebih relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman, tanpa mengorbankan esensi dari nilai-nilai spiritual yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan temuan Paelongan et al., (2024) yang menyatakan bahwa model integrasi yang efektif harus berpusat pada Kristus, mempertimbangkan konteks dan kebutuhan peserta didik, serta bersifat holistik. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan, gereja, orang tua, dan masyarakat, sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan spiritualitas di era digital

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa integrasi kecerdasan buatan dalam pendidikan Kristen memberikan peluang besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, personalisasi materi, serta efisiensi evaluasi, tetapi juga menghadirkan tantangan etis dan teologis yang signifikan. AI dapat memperluas akses terhadap sumber belajar dan membantu pendidik dalam menyusun materi yang lebih adaptif, namun ketergantungan yang berlebihan berisiko mengurangi interaksi interpersonal yang esensial dalam pembentukan iman dan karakter peserta didik. Selain itu, bias algoritma dalam interpretasi ajaran agama, potensi penyebaran informasi yang tidak sesuai dengan doktrin Kristen, serta masalah privasi data peserta didik menjadi tantangan serius yang membutuhkan pengawasan ketat dari institusi keagamaan dan pendidik. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan nilai-nilai spiritualitas sangat diperlukan, termasuk regulasi yang jelas mengenai penggunaannya dalam konteks pendidikan Kristen. Keterlibatan aktif dari pendidik, teolog, dan komunitas gereja sangat penting dalam merancang strategi integrasi AI yang bertanggung jawab, sehingga teknologi ini tetap menjadi alat bantu yang mendukung proses pembelajaran iman tanpa menggantikan peran manusia dalam pendidikan rohani. Dengan demikian, AI dapat dimanfaatkan secara optimal untuk memperkaya pendidikan Kristen tanpa mengorbankan esensi nilai-nilai spiritual yang menjadi inti dari pembentukan karakter peserta didik.

REFERENSI

- Brisbane Catholic Education. (2023, September 1). *Catholic schools build chatbot for ethical AI*. The Australian. <https://www.theaustralian.com.au/education/catholic-schools-build-chatbot-for-ethical-ai/news-story/2bf9352006703b385375d575e62fc50c>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gulo, R. P., & Zai, N. (2024). Innovations in Christian education: A multisensory approach to spiritual learning. *Green Philosophy: International Journal of Religious Education and Philosophy*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.70062/greenphilosophy.v1i1.35>
- Gurning, L., & Windarti, M. T. (2023). Christian religious education, testimony, and technology: A holistic approach to Christian education. *Jurnal Kadesi*, 5(2), 99–108. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v5i2.69>
- Hadziq, M., Havifah, D. A., & Badriyah, L. (2024). Transformasi pendidikan agama Islam di era digital: Peran artificial intelligence (AI) dalam memperkuat nilai-nilai Islami. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 45–60. <https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/mauriduna/article/view/1293>
- Hafiz, A., Mu'ti, A., & Amirrachman, A. (2024). Pengembangan media pembelajaran agama Islam berbasis kecerdasan buatan: Perspektif pendidikan agama Islam. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(1). <https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/mauriduna/article/view/1070>
- Kumowal, R. L., & Kalintabu, H. (2024). Integrasi AI dalam misi Kristen: Peluang dan tantangan dalam penginjilan dan pengajaran Alkitab. *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 225–242. <https://ojs.sttblessing.ac.id/index.php/eulogia/article/view/81>
- Kurnia Sari, A., Amin, K., & Isnanimataka, M. (2024). Etika artificial intelligence (AI) dalam pendidikan Islam: Mengatasi tantangan distorsi dan misinterpretasi. *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies*, 3(1), 1–15. <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/article/view/1211>
- Kurnia, F. (2023). Strategi katekis sebagai pendidik iman dalam menghadapi dampak kecerdasan buatan. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 8(2). <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i2.475>
- Laia, S., et al. (2024). Pendidikan agama Kristen serta kurikulumnya dalam menanggapi AI. *Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik*, 1(4), 73–87. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Anugerah/article/view/230>
- Nenomataus, A. E., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2024). Integrasi etika AI dalam pendidikan agama Kristen: Tantangan dan peluang. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1387–1393. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3173>
- Paelongan, J., Lambertus, S., Milka, M., Tumonglo, W., & Ta'dung, R. (2024). Integrasi nilai Kristiani dan literasi digital dalam pendidikan agama Kristen. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(12), 539–551. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i12.4618>

- Reuters. (2025, January 28). Vatican says AI has 'shadow of evil,' calls for close oversight. <https://www.reuters.com/technology/artificial-intelligence/vatican-says-ai-has-shadow-evil-calls-close-oversight-2025-01-28/>
- Siringoringo, S., & Pasaribu, S. (2023). Artificial intelligence (AI) dalam perspektif pendidikan agama Kristen. *Jurnal Shema*, 7(1), 1–15. <https://ejurnal.sttpshema.ac.id/index.php/shema/article/view/4>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.